JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA (JSAI)
VOLUME 4, NOMOR 2, JULI 2023, HALAMAN: 233-247
E-ISSN: 2722-6700 | DOI: 10.22373/jsai.v4i2.2877

Karakteristik Sosial Budaya dan Solidaritas Warga Rusunawa Begalon I, Surakarta

Socio-Cultural Characteristics and Solidarity of Residents in Rusunawa Begalon I, Surakarta

***Yopi Putra Raditya [1], Dwi Astutik [2], Nurhadi [3]**
[1-3]*Universitas Sebelas Maret, Surakarta*
*Email: *yopiputraditya@student.uns.ac.id*

Abstract

The social and cultural characteristics of residents in Rusunawa (low-cost apartments" or "public housing) are influenced by changes in social and economic conditions. This research aims to identify the factors causing differences and similarities in the social and cultural characteristics of the residents in Rusunawa Begalon I, Surakarta, while exploring various aspects of their social and cultural characteristics. This study adopts a qualitative approach, specifically a descriptive case study design. Emile Durkheim's theory of Social Solidarity serves as the fundamental analysis framework. The research findings indicate that the solidarity among the residents of Rusunawa Begalon I is of a mechanical nature. The distinguishing feature of the residents is their high sense of familial bond and spirit of mutual cooperation, which are not commonly found elsewhere. The interwoven solidarity among them encapsulates unique social and cultural characteristics not found in other locations. This solidarity is triggered by their longstanding cohabitation and shared backgrounds..

Keywords: *Rusunawa, Karakteristik Sosial Budaya, Solidaritas*

Abstrak

Karakteristik sosial budaya warga Rusunawa dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perbedaan dan persamaan dalam karakteristik sosial budaya warga Rusunawa Begalon I di Surakarta, serta menggali berbagai aspek karakteristik sosial budaya yang dimiliki oleh warga Rusunawa Begalon I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Teori Solidaritas Sosial karya Emile Durkheim menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas antar warga Rusunawa Begalon I bersifat mekanik. Warga Rusunawa Begalon I memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di tempat lain, yakni tingginya rasa kekeluargaan dan semangat gotong royong. Solidaritas yang terjalin di antara mereka mengandung karakteristik sosial budaya yang unik, tidak ada di tempat lain. Solidaritas ini dipicu oleh lamanya mereka hidup bersama dan latar belakang yang serupa.

Kata Kunci: *Rusunawa, Karakteristik Sosial Budaya, Solidaritas*

***

A. Pendahuluan

Rusunawa merupakan bangunan bertingkat yang dibangun oleh pemerintah di suatu tempat dan kemudian disewakan kepada keluarga kurang mampu. Rusunawa merupakan satuan hunian dengan status penggunaannya melalui sewa dan berfungsi sebagai hunian tempat tinggal. Adanya rusunawa merupakan salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam menghadapi pertumbuhan penduduk yang semakin cepat dan perkembangan ruang kota yang justru berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan dan juga meroketnya harga tanah (Zain et al. 2015). Rusunawa juga merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan hunian layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) (Kementerian PUPR 2016).

Relokasi warga ke rusunawa merupakan sebuah alternatif dan salah satu solusi untuk efisiensi lahan di kota, akan tetapi hal tersebut belum dapat terwujud sepenuhnya (Widyawati 2016). Rusunawa Begalon I, Panularan, Surakarta dibangun diatas lahan bekas pemakaman umum. Warga yang tinggal di area sekitar makam tersebut merupakan para pendatang yang tidak mampu membeli atau menyewa rumah. Pada awalnya hanya penjaga makam yang tinggal di area makam tersebut, akan tetapi kemudian banyak warga yang berdatangan dan kemudian mendirikan rumah-rumah bedeng di sekitar area pemakaman tersebut. Rumah-rumah bedeng yang ada di area sekitar pemakaman merupakan pemukiman padat penduduk yang kumuh dan juga tidak memiliki izin. Pada akhirnya bangunan liar tersebut digusur dan warga yang tinggal di rumah-rumah bedeng sekitar area pemakaman direlokasi ke Rusunawa Begalon I. Warga yang tinggal di area tersebut merupakan warga yang memiliki penghasilan rendah atau di bawah garis kemiskinan (Asyifani et al. 2021). Area yang ditempati tersebut menjadi kumuh dan diperlukan fasilitas layak huni untuk masyarakat (Rahma, Hardiana, and Rahayu 2020).

Masalah yang muncul salah satunya terjadi di Rusunawa Begalon I, kondisi sekitar rusunawa tampak kumuh dan banyak plafon atap bangunan utama yang sudah jebol. Masalah lain adalah pasokan air bersih dari PDAM yang hanya bertahan 3 bulan awal, hal tersebut dikarenakan pengelola tidak

mampu membayar tagihan. Selain itu juga belum ada akses yang mendukung untuk difabel dan warga lansia (Chaniscara 2021). Namun, masalah tersebut kemudian tidak menjadi penghambat bagi warga rusunawa untuk beraktivitas dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Terlepas dari adanya berbagai permasalahan di rusunawa, kehidupan warga rusunawa dengan segala isinya tentu memiliki perbedaan dan ciri khas yang menarik jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya (Ardiansyah 2016). Wahyudi (2010) menyebutkan bahwa warga yang tinggal di Rusunawa cenderung lebih individualistis jika dibandingkan dengan warga yang tinggal di perkampungan. Warga rusunawa cenderung bersifat individualistis dikarenakan mereka lebih mementingkan untuk bekerja dan tidak mau tahu urusan tetangga. Warga yang tinggal di rusunawa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, hal tersebutlah yang membuat warga rusunawa menjadi unik dan memiliki ciri khas tersendiri. karakteristik warga rusunawa cenderung menempatkan identitas individu di atas kepentingan kelompok. Relasi antara warga penghuni rusunawa dengan pengelola bersifat transaksional, dimana hal tersebut memberikan identitas individualis pada penghuni rusunawa dan menunjukkan bahwa karakteristik budaya kolektif mengalami penipisan (Rahmawati 2018).

Karakteristik khas yang dimiliki oleh warga Rusunawa tentunya berbeda karena individu dan keluarga yang tinggal di dalamnya juga berbeda-beda, termasuk di Rusunaawa Begalon I. Setiap lantai di Rusunawa Begalon I dihuni oleh orang dari latar belakang dan memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Warga yang tinggal di Rusunawa Begalon I memiliki karakteristik dan identitas sosial mereka sendiri, namun mereka tetap dapat bertahan dengan kondisi tersebut dengan memanfaatkan solidaritas sosial yang mereka miliki (Purba 2019).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian

diambil langsung dari masyarakat, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian (Abdussamad 2021).. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data konkret mengenai karakteristik sosial budaya warga Rusunawa Begalon I.

Lokasi penelitian berada di Rusunawa Begalon I, RT 7/RW 3, Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Karakteristik sosial budaya warga Rusunawa dianggap unik dan khas dibandingkan dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, tempat ini dipilih sebagai objek penelitian untuk memahami lebih dalam karakteristik sosial budaya khas dan penyebab munculnya karakteristik tersebut. Penelitian melibatkan 6 informan yang telah tinggal di Rusunawa Begalon I selama lebih dari 5 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data diuji kevaliditasannya dengan menggunakan triangulasi, yaitu menguji keabsahan data dari beberapa sumber yang berbeda (Raco 2010). Sumber data yang digunakan adalah ketua RT/RW, warga rusun, dan dokumen. Berdasarkan data yang dianalisis, peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat, sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Rusunawa Begalon I

Rusunawa Begalon I terletak di Kelurahan Panularan RT 07 RW III, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Rusunawa tersebut dibangun oleh Pemerintah Kota Surakarta pada tahun 2004 sebagai hadiah setelah berhasil memenangkan lomba tata kota yang diselenggarakan oleh Pemprov Jawa Tengah. Rusunawa Begalon I merupakan salah satu rusunawa percontohan yang hanya ada 3 lokasi di Jawa Tengah, yaitu di Kecamatan Purwokerto (Kabupaten Banyumas), Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Hadiah dari pemenang lomba tata kota tersebut dibangunlah Rusunawa Begalon I di Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta.

Rusunawa Begalon I memiliki 4 lantai, 1 *basement* atau tempat parkir kendaraan, dan 96 unit kamar. Total penghuni di Rusunawa Begalon 1 adalah 96 KK dengan populasi sebesar 381 jiwa. Saat ini penghuni Rusunawa Begalon I baik lantai 1 hingga lantai 4 sudah tidak lagi berdasarkan pembagian awal rusunawa, yaitu lantai 1 dan 2 diperuntukkan bagi warga eks pemakaman umum, akan tetapi semua penghuni yang memiliki KTP Surakarta bebas menempati atau membeli hunian kosong di Rusunawa Begalon I. Akan tetapi, tidak semua penghuni di Rusunawa Begalon I membeli unit rumah, ada juga yang menyewa dari pemilik aslinya. Harga tarif sewa rusunawa di Kota Surakarta sendiri berbeda-beda tiap lantainya, lantai 1 sebesar Rp100.000 per bulan, lantai 2 sebesar Rp90.000 per bulan, lantai 3 sebesar Rp80.000 per bulan, dan lantai 4 sebesar Rp70.000 per bulan. Harga sewa tersebut tidak termasuk dengan biaya listrik dan air yang harus dibayar mandiri oleh tiap penghuni.

Warga penghuni Rusunawa Begalon I terdiri dari berbagai latar belakang pekerjaan atau ekonomi. Mereka memiliki pekerjaan yang bervariasi dan memiliki penghasilan di bawah atau sama dengan UMR Kota Surakarta. Warga Rusunawa Begalon I hidup dalam sebuah lingkungan sosial yang bersifat tetap dan bahkan mereka sudah tinggal bersama hampir 20 tahun lamanya.

Warga Rusunawa Begalon I hidup dalam lingkungan yang tempat tinggal yang menuntut untuk dapat saling berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan mereka tinggal di dalam rumah yang hanya bersekatkan dinding yang sama dengan tetangga lainnya yang kemudian menyebabkan mereka memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi. Warga yang tinggal di Rusunawa Begalon I memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, mereka sangat peduli dengan keadaan yang dialami oleh tetangganya. Warga Rusunawa Begalon I tinggal dalam satu lingkup RT, hal tersebut sekaligus menjadikan rusun sebagai sebuah kelompok sosial. Kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Rusunawa antara lain PKK, RT/RW, Posyandu, Dawis, Karang Taruna, kerja bakti, dan Ronda.

Partisipasi warga Rusunawa Begalon I dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial tersebut terbilang cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan

banyaknya warga yang menghadiri berbagai kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam rusun tidak menuntut semua warga untuk turut serta berpartisipasi. Warga rusun sadar akan kepentingan pribadi yang dimiliki oleh setiap warga lain yang tinggal dalam rusun tersebut. Adapun warga yang tidak dapat berpartisipasi dikarenakan memiliki kepentingan yang tidak dapat ditinggalkan, seperti bekerja. Warga rusunawa juga menolerir terhadap warga lain yang tidak dapat mengikuti kegiatan karena alasan yang jelas seperti bekerja. Hal tersebut dikarenakan bekerja merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

Kegiatan yang rutin diselenggarakan tiap tahun adalah acara untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, atau yang lebih sering dikenal dengan acara 17 Agustusan (tujuh belas Agustusan). Kegiatan 17 Agustusan dimotori oleh karang taruna Rusunawa Begalon I yang beranggotakan para remaja di rusunawa tersebut. Para remaja karang taruna mengadakan acara seperti tasyakuran, nonton film bareng, lomba-lomba, baik itu lomba anak-anak, lomba ibu-ibu, dan lomba bapak-bapak untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun Kelahiran Republik Indonesia. Kegiatan 17 Agustusan diikuti oleh seluruh penghuni Rusunawa Begalon I tanpa terkecuali, mulai dari penghuni lantai 1 hingga lantai 4. Acara-acara tersebut digelar di halaman depan rusun dan juga di *basement* atau tempat parkir kendaraan. Tempat tersebut dipilih karena dapat menampung banyak orang dan para penghuni rusun lebih leluasa untuk bisa saling berinteraksi satu sama lain. Kegiatan 17 Agustusan merupakan sebuah acara yang sekaligus menjadi tempat untuk para warga penghuni dapat berbaur satu sama lain dan meningkatkan keakraban mereka.

Warga yang tinggal di Rusunawa Begalon I merupakan warga yang memiliki penghasilan rendah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2011 Pasal 54 ayat 1 tentang Rumah Susun yaitu Sarusun umum yang memperoleh kemudahan dari pemerintah hanya boleh dimiliki atau disewa oleh MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah). Hal tersebut diperkuat dengan

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Rumah Susun Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi "Rumah Susun Umum adalah Rumah Susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah." Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa hampir semua orang yang tinggal di rusun memiliki penghasilan yang kurang. Hal lain yang menunjukkan bahwa warga yang tinggal di rusun memiliki penghasilan yang rendah yaitu dapat dilihat dari pendidikan anak-anak yang tinggal di rusun. Mayoritas tingkat pendidikan anak-anak yang tinggal di Rusunawa Begalon I yaitu hanya sampai jenjang SMA/SMK saja. Para orang tua lebih mendorong anak-anak mereka untuk segera bekerja setelah mereka lulus SMA/SMK.

Rusunawa Begalon I terdiri atas 4 lantai dengan 96 unit kamar. Saat ini semua unit kamar telah terisi baik dari lantai 1 hingga lantai 4. Lantai 1 dan lantai 2 dihuni oleh warga yang pada awalnya tinggal di rumah bedeng di area sekitar pemakaman yang berjumlah sekitar 55 KK. Sedangkan untuk lantai 3 dan lantai 4 dihuni oleh warga sekitar Panularan. Penghuni Rusunawa Begalon I merupakan warga yang memiliki KTP Surakarta. Warga Rusunawa Begalon I memiliki pekerjaan yang bervariasi dan tidak terbatas pada satu atau dua jenis pekerjaan saja, seperti pedagang, tukang becak, usaha warung makan, ojek *online*, karyawan pabrik, karyawan toko atau swalayan, karyawan swasta, UMKM, penjahit, dan lain sebagainya.

Warga Rusunawa Begalon I tinggal dalam satu lingkup RT yaitu RT 07 RW III, hal tersebut sekaligus menjadikan rusun sebagai sebuah kelompok sosial. Kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Rusunawa antara lain PKK, RT/RW, Posyandu, Dawis, Karang Taruna, kerja bakti, Ronda, dan pengajian. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh penghuni Rusunawa Begalon I. Warga yang tinggal di Rusunawa Begalon I memiliki tingkat kerukunan dan gotong royong yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan warga yang tinggal di luar rusun. Hal tersebut dikarenakan mereka tinggal dalam satu atap yang sama dan hanya terhalang oleh dinding antar satu rumah dengan rumah lainnya.

Kedekatan antar warga penghuni rusun terjalin sangat kuat, hal tersebut dikarenakan mereka sudah tinggal bersama selama bertahun-tahun sehingga meningkatkan rasa kekeluargaan mereka.

2. Karakteristik Sosial Budaya warga Rusunawa Begalon I

Warga Rusunawa Begalon I memiliki beberapa perbedaan dan juga persamaan dengan karakteristik sosial budaya warga yang tinggal diluar rusunawa. Hal pertama yaitu tentang keakraban warga yaitu dengan melakukan aktivitas berkumpul untuk sekedar bercerita atau merumpi. Warga Rusunawa Begalon I biasa merumpi dikala waktu senggang atau pada saat dalam arisan RT/RW, dawis, ataupun PKK. Aktivitas merumpi atau *ngrasani tonggo* yang dilakukan oleh ibu-ibu di rusun secara tidak langsung menambah keakraban para penghuni. Setelah seharian beraktivitas dengan rutinitas baik itu bekerja ataupun mengurus rumah tangga, mereka kemudian meluangkan waktunya sejenak untuk berkumpul bersama dengan tetangganya sembari ngobrol-ngobrol ringan dan bercengkerama bersama. Warga yang tinggal diluar rusunawa juga melakukan hal yang sama dikala senggang, mereka terbiasa merumpi saat ada acara seperti arisan RT/RW, dawis, dan lain sebagainya.

Hal kedua berkaitan dengan jiwa gotong royong yaitu warga Rusunawa Begalon I RT 7 RW III melakukan kegiatan ronda dan juga kerja bakti. Ronda dilakukan oleh bapak-bapak penghuni rusunawa setiap malam, hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi adanya pencurian dan hal-hal lain yang dapat membahayakan warga rusunawa. Kemudian warga rusunawa juga melaksanakan kegiatan kerja bakti tiap 3 bulan sekali. Kerja bakti diikuti oleh seluruh warga penghuni Rusunawa Begalon I tanpa terkecuali. Hal yang berbeda justru terjadi di pemukiman warga sekitar Rusunawa Begalon I, yaitu di RT 4 RW 4, Kelurahan Panularan. Warga di RT 4 RW 4 tidak pernah melakukan kegiatan ronda. Ronda justru dilaksanakan saat sudah terjadi aksi pencurian atau penculikan. Jika di Rusunawa Begalon I ronda merupakan kegiatan preventif, maka di RT 4 RW 4 justru bersifat represif. Selain itu, kegiatan kerja bakti di RT 4 RW 4 dilakukan menunggu instruksi dari pihak kelurahan. Warga yang

mengikuti kerja bakti di RT 4 RW 4 hanya itu-itu saja, warga lain jarang yang mengikuti kerja bakti.

Hal ketiga yaitu berkaitan dengan rasa kekeluargaan yang terjalin diantara warga penghuni rusunawa, yaitu tentang keberjalanan karang taruna di Rusunawa Begalon I berjalan aktif dan melakukan berbagai kegiatan terutama saat menyambut HUT Republik Indonesia. Para remaja karang taruna mengadakan acara seperti tasyakuran, nonton film bareng, lomba-lomba, baik itu lomba anak-anak, lomba ibu-ibu, dan lomba bapak-bapak untuk memeriahkan HUT Republik Indonesia. Kegiatan 17 Agustusan diikuti oleh seluruh penghuni Rusunawa Begalon I tanpa terkecuali, mulai dari penghuni lantai 1 hingga lantai 4. Lain hal dengan karang taruna di RT4 RW 4. Karang taruna disana sudah tidak ada lain dan tidak berjalan.

Faktor penyebab adanya persamaan dan perbedaan karakteristik sosial budaya warga yang tinggal di Rusunawa Begalon I dengan warga yang tinggal diluar yaitu faktor latar belakang ekonomi dan solidaritas sosial warga penghuni. Warga yang tinggal di Rusunawa Begalon I merupakan warga yang memiliki penghasilan rendah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2011 Pasal 54 ayat 1 tentang Rumah Susun yaitu Sarusun umum yang memperoleh kemudahan dari pemerintah hanya boleh dimiliki atau disewa oleh MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah). Hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Rumah Susun Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi "Rumah Susun Umum adalah Rumah Susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah." Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa hampir semua orang yang tinggal di rusun memiliki penghasilan yang kurang atau menengah ke bawah. Hal tersebut berbeda dengan warga yang tinggal di permukiman biasa, dimana penghasilan warga lebih bervariasi.

Faktor kedua yaitu solidaritas antar warga rusun yang berbeda dengan warga di permukiman biasa. Warga penghuni Rusunawa Begalon I memiliki tingkat kekeluargaan yang lebih erat dan hubungan tersebut semakin meningkat

dari yang awalnya tinggal di rumah biasa dan sekarang tinggal di rusun. Warga yang pada awalnya tinggal di rumah biasa dan kemudian direlokasi ke Rusunawa Begalon I mengungkapkan bahwa hubungan antar tetangga mereka terjalin lebih erat dan lebih bagus saat berada di rusunawa. Hal tersebut tidak terlepas dari kehidupan antar keluarga mereka yang hanya berbataskan tembok saja antar rumah. Kehidupan di luar rusunawa sedikit banyak berbeda dengan kehidupan di rusunawa. Warga yang tinggal di luar rusunawa memiliki rumah sendiri-sendiri dan tidak berdempetan dengan rumah tetangganya. Hal tersebut membuat segala hal yang terjadi di dalam rumah tidak terdengar oleh tetangganya, sehingga hal tersebut menyebabkan rasa solidaritas warga luar rusun tidak seerat warga yang tinggal di rusunawa.

5. Analisis Karakteristik Sosial Budaya Warga Rusunawa Begalon I Berdasarkan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Karakteristik sosial budaya merujuk pada kehidupan masyarakat yang lebih menekankan pada aspek sosial, etnis, dan agama (Koentjaraningrat 1990). Karakteristik sosial budaya merupakan sebuah ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya (Sukarno and Larsono 2021). Analisis karakteristik sosial budaya dalam penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas merupakan sebuah perasaan saling percaya antar para anggotanya dalam suatu kelompok atau komunitas. Rasa saling percaya tersebut akan menjadi sebuah persahabatan, kemudian timbul rasa saling menghormati satu sama lain, timbulnya dorongan untuk bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan sesamanya. Solidaritas mengarah pada keakraban hubungan atau kekompakan dalam kelompok (Durkheim 1964).

Solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim menjelaskan terdapat dua tipe solidaritas sosial yang

berkaitan dengan pembagian kerja di masyarakat, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Bagus and Lestari 2020; Khairulyadi, Ikramatoun, and Nisa 2022). Solidaritas mekanik didasarkan pada pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif luas, individualis rendah, keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, dan secara relatif ketergantungan rendah. Sedangkan solidaritas organik dicirikan dengan pembagian kerja tinggi, kesadaran kolektif rendah, individualitas tinggi, badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang, dan saling ketergantungan yang tinggi (Apip and Rahmawati 2021).

Solidaritas mekanik yang terbentuk diantara warga penghuni Rusunawa Begalon I merupakan sebuah bentuk hubungan yang terjalin dengan erat diantara para anggotanya. Adanya kesamaan latar belakang dan kondisi tersebut pada akhirnya membuat solidaritas warga Rusunawa Begalon I terjalin sangat kuat. Hubungan sudah mulai terjalin bahkan sebelum rusun tersebut dibangun. Kemudian hubungan dan solidaritas antar warga terjalin semakin kuat setelah mereka ditempatkan di Rusunawa Begalon I. Jarak antar rumah di rusun yang seolah-olah tidak ada batas juga menyebabkan rasa kekeluargaan mereka terjalin sangat solid.

Indikator pertama yang digunakan yaitu adanya kesadaran kolektif yang tinggi yang merujuk pada totalitas kepercayaan pada masyarakat (Dila 2022). Warga Rusunawa Begalon I memiliki solidaritas yang kuat, dimana mereka disatukan oleh latar belakang ekonomi yang sama. Hal tersebut membuat kesadaran kolektif mereka sangat kuat, contoh nyata tersebut adalah saat terjadinya pencurian di Rusunawa Begalon I, kemudian para penghuni berbondong-bondong untuk protes kepada pihak keamanan atau *security* rusun. Hal lain yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat yaitu saat dilaksanakannya kerja baik di rusun. Warga penghuni rusun saling bergotong royong untuk membersihkan tempat tinggal mereka secara bersama-sama.

Indikator kedua yang digunakan yaitu pembagian kerja rendah karena memiliki perannya masing-masing (Wulandari 2019). Berdasarkan solidaritas

yang terjalin diantara warga penghuni Rusunawa Begalon I, tidak menunjukkan adanya pembagian kerja yang spesifik. Semua warga Rusunawa Begalon I saling bekerja sama satu lain dan berkoordinasi saat melalukan kegiatan. Hal yang menunjukkan pembagian kerja rendah yaitu saat adanya kegiatan piknik bareng ibu-ibu PKK. Para pengurus PKK dan anggotanya saling berkoordinasi untuk menentukan tanggal keberangkatan dan tempat yang akan dituju. Dengan adanya koordinasi antara pengurus dan anggota, hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang baik. Sehingga apabila ada yang tidak setuju dengan keputusan yang telah dibuat, maka dapat langsung mengungkapkan pendapatnya.

Indikator ketiga yang digunakan yaitu tingkat individualitas rendah. Individualitas yang rendah akan menghasilkan kesadaran kolektif yang tinggi (Jumiliani, Fatmawati, and Ramadhan 2021). Adanya kesadaran kolektif yang tinggi warga Rusunawa Begalon I, menunjukkan bahwa rasa individualitas para penghuni rendah. Contoh nyata dalam hal ini yaitu saat ada hajatan yang diselenggarakan oleh warga penghuni rusun. Warga yang tinggal di rusun akan saling membantu atau sering disebut "*rewang*". Warga akan bergotong royong untuk mempersiapkan hidangan serta menata tempat yang akan digunakan untuk hajatan.

Indikator keempat yang digunakan yaitu badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang atau hukuman bersifat represif dan menekan kesadaran kolektif (Selfiani 2020). Dalam indikator ini dilihat apabila terdapat konflik yang terjadi antar warga penghuni Rusunawa Begalon I. Apabila terdapat konflik yang terjadi diantara warga penghuni rusun, maka upaya penyelesaian yang dilakukan yaitu mengadakan mediasi antar pihak yang terlibat oleh petugas RT setempat. Hal tersebut dilakukan untuk mendamaikan pihak-pihak yang terlibat dan meminimalisir terjadinya konflik yang lebih luas.

Indikator kelima yang digunakan yaitu tidak ada rasa saling ketergantungan antar warga penghuni Rusunawa Begalon I. Setiap individu memiliki kemampuan dan keahlian masing-masing, sehingga tidak terjadi

ketergantungan (Arif 2020). Hal tersebut dikarenakan warga rusun melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara bersama-sama atau secara kolektif. Sehingga tidak menimbulkan ketergantungan antar warga penghuni. Setiap warga rusun memiliki kontribusinya sendiri-sendiri dalam kegiatan atau aktivitas sosial yang ada. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya rasa saling ketergantungan antar warga penghuni Rusunawa Begalon I.

Berdasarkan analisis dari kelima indikator yang telah disebutkan diatas menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk antar warga penghuni Rusunawa Begalon I adalah solidaritas mekanik. Hasil analisis menunjukkan ciri khas dari warga penghuni Rusunawa Begalon I yang tidak dimiliki oleh warga di tempat lain. Warga yang tinggal di Rusunawa Begalon I memiliki ciri khas sosial budaya yang hanya dimiliki oleh warga rusun. Hal tersebut dikarenakan hubungan mereka sudah terjalin sangat kuat bahkan sebelum Rusunawa Begalon I tersebut dibangun. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Rusunawa Begalon I didasarkan atas rasa solidaritas yang tinggi antar penghuni. Hal tersebut menjadikan warga Rusunawa Begalon I memiliki ciri khas yang hanya dimiliki oleh mereka saja.

D. Penutup

Warga Rusunawa Begalon I memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda dengan warga yang hidup di permukiman sekitar rusun. Hal yang menyebabkan adanya beberapa perbedaan karakteristik sosial budaya antara warga rusunawa dengan warga yang tinggal diluar rusunawa yaitu berkaitan dengan latar belakang ekonomi dan juga tingkat kekeluargaan. Warga Rusunawa Begalon I memiliki latar belakang ekonomi yang sama, yaitu menengah ke bawah. Sedangkan warga diluar rusunawa memiliki latar belakang ekonomi yang lebih beragam. Hal kedua yaitu tingkat kekeluargaan yang terjalin diantara warga. Warga Rusunawa Begalon I hidup diatas rasa kekeluargaan yang erat dan rasa gotong royong yang tinggi. Ikatan kekeluargaan warga penghuni Rusunawa Begalon I sangat kental dan sangat sulit dipisahkan dari

kehidupan sehari-hari mereka dalam melakukan kehidupan sosial. Warga rusunawa hidup bersama tetangga hanya berjarakkan tembok saja, hal tersebut menambah rasa kekeluargaan diantara warga penghuni. Hal tersebut berbeda dengan warga permukiman biasa, dimana mereka tinggal di dalam permukiman yang cukup luas dan masih memiliki jarak antar rumah dengan tetangganya. Hal tersebut yang membedakan ikatan kekeluargaan antara warga penghuni rusunawa dengan warga yang tinggal di permukiman biasa.

***

Daftar Pustaka

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Apip, Abdul, and Rahmawati Rahmawati. 2021. "PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL KEMASYARAKAT DALAM RANGKA PEMBENTUKAN SATUAN TUGAS BENCANA DI DESA PAMONG KECAMATAN CIRUAS KABUPATEN SERANG." *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(1):86–94. doi: 10.47080/abdikarya.v3i1.1089.

Ardiansyah, Muh. 2016. "Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Urban Diakibatkan Perubahan Kondisi Sosial." 1–23.

Arif, Arifuddin M. 2020. "PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1(2):1–14. doi: 10.24239/moderasi.vol1.iss2.28.

Asyifani, Khalis, Muhammad Alif Alauddin, Herlina Herlina, and Khexe Purnamasari. 2021. "Solidaritas Sosial Dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin (Studi Di Dusun Kentheng Kota Surakarta)." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 10(1):61–75. doi: 10.21831/dimensia.v10i1.41052.

Bagus, B. Dhony, and Puji Lestari. 2020. "Bentuk Solidaritas Sosial,Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Bayat Kabupaten Klaten." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2–26.

Chaniscara, Chrisna. 2021. "Selain Tunggakan Sewa, Ini 16 Masalah Akut Di Rusunawa Begalon I Solo." *Solopos.Com*.

Dila, Batriatul Alfa. 2022. "Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi." *IKOMIK* 2 No 1:55–66.

Durkheim, Emile. 1964. *The Division Of Labor in Society*. New Yorrk: Free Press.

Jumiliani, J., F. Fatmawati, and Iwan Ramadhan. 2021. "Analisis Solidaritas Sosial

Mekanik Pada Etnis Madura Dan Melayu Di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara." *Jurnal Pendidikan Dan …* 10:1–10.

Kementerian PUPR. 2016. "Pemanfaatan Rusunawa." *Modul Diklat Pemeliharaan Dan Perawatan Rusunawa* 1–80.

Khairulyadi, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa. 2022. "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3(2):82–95. doi: 10.22373/jsai.v3i2.1792.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purba, Lamtiur Friska N. 2019. "Interaksi Sosial Masyarakat Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru." *Jom Fisip* 6(1):1–15.

Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rahma, Nona Amaliya, Ana Hardiana, and Paramita Rahayu. 2020. "PEMILIHAN LOKASI RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA: STUDI KASUS RUSUNAWA PUTRI CEMPO, SURAKARTA." *Desa-Kota* 2(2):158. doi: 10.20961/desa-kota.v2i2.34404.158-174.

Rahmawati, Intan. 2018. "Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa." *Mediapsi* 4(2):76–82. doi: 10.21776/ub.mps.2018.004.02.3.

Selfiani, Evi. 2020. "ASSITULUNGENG (Studi Solidartas Sosial Pada Masyarakat Bila Di Kabupaten Soppeng)." *Academia* 9.

Sukarno, Bedjo, and Joko Larsono. 2021. "PERANKARAKTERISTIK BUDAYA DALAMKEHIDUPAN BERMASYARAKAT." *INTELEKTIVA* 12 No 11:35–39.

Wahyudi, Arif. 2010. "Evaluasi Dampak Program Rumah Susun Di Kota Surakarta." 1–141.

Widyawati, Laksmi. 2016. "Rusunawa Dalam Fenomena Urbanitas Permukiman Kajian Terhadap Rusunawa Di Jakarta Timur." *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.* 11:32–45.

Wulandari, Pratiwi. 2019. "WARGA MADURA DI KOTA MAKASSAR (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah PERKIM Kota Makassar)." 1–7.

Zain, Zairin, Lestari, Khaliesh Hamdil, and Indah Kartika Sari. 2015. "Karakteristik Unit HUNIAN DAN PENGHUNI PADA RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) DI KELURAHAN SUNGAI BELIUNG KOTA PONTIANAK." *Jurnal Arsitektur NALARs* 14(2):83–96.